

Media Sosial dan Isolasi Digital (Kajian Teori *Information Gaps* pada Algoritma *Filter Bubble*)

¹Nanda Putri, ²Ade Irma

UIN Ar-Raniry Aceh

putriamirullah3@gmail.com, adeirma@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Saat ini kita dihadapkan dengan era informasi, informasi masuk melalui *smartphone* di berbagai media sosial yang digunakan. Informasi yang diperlukan dan diinginkan dengan mudah didapatkan melalui pencarian di media sosial. Riwayat pencarian tersebut akan terekam secara otomatis, melalui algoritma yang ada di media sosial akan menampilkan informasi terkait secara terus dan hal ini dinamakan *filter bubble*. Mengonsumsi informasi berdasarkan apa yang disediakan oleh internet melalui *filter bubble* secara terus menerus menyebabkan seseorang hanya mendapatkan informasi seputar hal tersebut sehingga tidak ada pengayaan informasi bahkan cenderung tidak berimbang. Akibatnya, individu hanya meyakini informasi yang selama ini dikonsumsi dan akhirnya membentuk persepsi terhadap sebuah informasi hanya dari sumber-sumber yang mereka sukai dan mengabaikan sumber-sumber lainnya yang berlawanan. Hal ini membuat seseorang mudah terpapar dan menyebarkan hoaks, membentuk pribadi *ignorant*, mendapatkan satu sudut pandang dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah melihat kesenjangan informasi dan isolasi digital pada media sosial yang diakibatkan algoritma *filter bubble* dengan pendekatan kajian teori *information gaps*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya kesenjangan dan ketidakberimbangan informasi yang diakibatkan oleh algoritma *filter bubble* sehingga jika tidak disadari oleh pengguna media sosial akan menyebabkan isolasi digital, dimana tidak berkembangnya ilmu pengetahuan, fanatisme, dan mudah terserang hoaks.

Kata kunci : Media Sosial, *Information Gaps*, *Filter Bubble*

Abstract

Today we are faced with the information age, information enters through smartphones on various social media used. The necessary and desired information is easily obtained through searches on social media. The search history will be recorded automatically, through algorithms in social media will display related information continuously and this is called a bubble filter. Consuming information based on what is provided by the internet through the bubble filter continuously causes a person to only get information about it so that there is no enrichment of information and even tends to be unbalanced. As a result, individuals only believe in the information that has been consumed and eventually form perceptions of information only from sources they like and ignore other sources that are opposite. This makes it easy for people to be exposed to and spread hoaxes, form ignorant

personalities, get one point of view and so on. The purpose of this research is to look at the information gap and digital isolation on social media caused by the filter bubble algorithm with the information gaps theory approach. This research uses a descriptive qualitative method with a literature study review. The results showed that the occurrence of information gaps and imbalances caused by the bubble filter algorithm so that if not realized by social media users, it will cause digital isolation, where the development of knowledge, fanaticism, and easily attacked by hoaxes.

Keywords: Social Media, Information Gaps, Filter Bubble

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi terutama *new media* khususnya media sosial semakin tidak terbendung dan sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Berbagai hiburan dan kemudahan informasi ditawarkan untuk menarik minat pengguna. Kehadiran berbagai media berbasis internet ini juga mengikis sedikit demi sedikit *printed media* bahkan media elektronik yang tidak berbasis internet juga ikut terkikis. New media membuka peluang bagi setiap orang untuk mejadi komunikator, meskipun tidak bisa dipastikan secara penuh kebenarannya, namun media-media baru tersebut memiliki potensi yang cukup besar.¹

Media sosial kemudian juga disebut *user friendly*, yang artinya pengguna bisa mengontrol informasi yang bisa didapatkan dan dikonsumsi, sehingga media sosial semakin banyak diminati oleh banyak orang. Jutaan informasi dicari oleh pengguna internet setiap menitnya, dan sebaliknya jutaan informasi hadir setiap menitnya untuk memenuhi permintaan pengguna internet. Namun, internet menerapkan sebuah sistem dalam penyebaran informasi dalam berbagai aplikasinya. Yaitu informasi yang disediakan sesuai dengan permintaan pencari.

Fenomena tersebut disusun dalam sebuah algoritma untuk menyaring informasi yang akan disajikan kepada pengguna internet atau sosial media.

¹ Josep R. Dominick, *The Dynamics of Mass Communication* (New York, McGraw-Hill: 2005),.hal. 19.

Penyaringan informasi tersebut berdasarkan riwayat pencarian pengguna, seperti informasi yang sering dicari, lokasi yang sering di kunjungi dan kebiasaan-kebiasaan pengguna dalam menggunakan media sosial.

Internet atau media sosial akan terus menyajikan informasi berdasarkan riwayat pencarian pengguna, sehingga informasi yang disajikan adalah yang memiliki sudut pandang yang sama. Pengguna akan merasa mengetahui sangat banyak hal, namun padahal sebaliknya, informasi yang didapatkan hanya terbatas pada satu sudut pandang.

Dengan adanya filter bubble tersebut membuat pengguna media sosial hanya mengonsumsi informasi yang ia inginkan, karena internet terus menyediakan informasi berdasarkan riwayat pencarian pengguna. Fenomena tersebut menyebabkan pengguna media sosial mengalami isolasi informasi bahkan para ahli menyebut terisolasi secara intelektual. Mengonsumsi informasi berdasarkan apa yang disediakan oleh internet melalui filter bubble secara terus menerus menyebabkan seseorang hanya mendapatkan informasi seputar hal tersebut sehingga tidak ada pengayaan informasi bahkan cenderung tidak berimbang. Akibatnya, mereka hanya meyakini informasi yang selama ini dikonsumsi dan akhirnya membentuk persepsi mereka terhadap sebuah informasi hanya dari sumber-sumber yang mereka sukai dan mengabaikan sumber-sumber lainnya yang berlawanan.

Fenomena diatas memperlihatkan bahwa adanya kesenjangan informasi yang di konsumsi oleh pengguna media sosial yang akhirnya menyebabkan terjadinya kesenjangan pengetahuan. Dalam hal ini kesenjangan informasi terjadi karena adanya algoritma *filter bubble* yang menyaring informasi untuk disajikan bagi pengguna media sosial. Kondisi tersebut mengkhawatirkan, mengingat saat ini media sosial bukan hanya sekedar media komunikasi namun juga menjadi sumber informasi bahkan pengetahuan.

Penelitian ini akan mengkaji tentang kesenjangan informasi dan isolasi digital yang dapat terjadi atau dialami oleh pengguna media berbasis internet atau dalam hal ini penulis akan berfokus pada media sosial dengan pendekatan teori *information gaps*.

KAJIAN TEORI

1. Media Sosial

Media sosial adalah situs jejaring sosial yang berbasis internet sebagai media interaksi yang memungkinkan penggunanya berkomunikasi secara jarak jauh.² Media sosial sebagai salah satu bentuk dari *new media* yang memiliki fungsi dasar media interaksi saat ini fungsinya semakin meluas mulai dari media hiburan, sumber informasi hingga media marketing. Media sosial memungkinkan seseorang untuk membangun suatu sistem interaksi secara online dengan para pengguna lainnya dalam ruang lingkup yang dibatasi dengan siapa mereka terhubung dan membangun jaringan untuk saling berinteraksi.³ Media sosial menggunakan sistem *User-Generated Content* (UGC) yaitu konten diproduksi atau dihasilkan oleh pengguna bukan oleh tim editor seperti pada media massa lainnya, hal itu juga disebut sebagai kekuatannya media sosial⁴.

2. Filter Bubbles

Filter Bubble adalah sebuah istilah untuk algoritma yang digunakan internet untuk menyaring informasi dari pengguna. Sebuah situasi dimana seseorang hanya akan mendapatkan informasi yang sesuai dengan apa yang disukai

² Fifit Fitriansyah, *Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak; Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja* (Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika, Vol. 18, No. 2, Tahun 2018), hal. 173.

³ Arum Wahyuni Purbohastuti, *Efektivitas Media Sosial sebagai Media Promosi*, (Jurnal Tirtayasa Ekonomika: Vol. 2, No. 12, Tahun 2017), hal.15.

⁴ Astari Clara Sari,dkk, *Komunikasi dan Media Sosial*, (Research Gate, 2019) https://www.researchgate.net/publication/329998890_KOMUNIKASI_DAN_MEDIA_SO_SIAL, hal.6, diakses pada 9 Juni 2023.

atau yang mereka percaya. Istilah *filter bubble* diperkenalkan oleh seorang aktivis internet Elie Pariser pada tahun 2011. Internet memiliki kontrol terhadap aliran informasi dan akses terhadap informasi tersebut. Salah satu gangguan dalam aliran informasi di internet adalah *filter bubbles*.⁵

Penjelasan lainnya juga mengatakan bahwa filter bubble adalah bentuk personalisasi akun internet (media sosial), internet membuat sebuah algoritma yang memungkinkan untuk mendapatkan sebanyak dan sespesifik mungkin informasi pengguna. Selanjutnya media sosial yang digunakan akan merekomendasikan informasi yang sesuai dengan ketertarikan pengguna, ketertarikan teman-teman di media sosial pengguna, hingga berdasarkan riwayat orang-orang yang memiliki ketertarikan yang sama.⁶

3. Teori Information Gaps

Teori *information gaps* atau kesenjangan informasi pertama kali diperkenalkan oleh Phillip Tichenor, Donohoue, dan Olien pada tahun 1970. Teori ini menjelaskan bahwa ketika arus informasi dalam suatu masyarakat meningkat, maka akan terjadi kesenjangan dalam penerimaan atau perolehan informasi. Menurut teori ini masyarakat atau orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan ekonomi yang lebih baik akan lebih cepat dan lebih baik dalam menyerap informasi.⁷

Lahirnya teori *information gaps* ini berawal dari semakin deras nya arus informasi yang tersaji kepada masyarakat. Semakin banyaknya sumber informasi secara teoritis akan semakin memberikan dampak positif bagi masyarakat, karena semakin banyak pengetahuan dan wawasan yang dapat

⁵ Ewa Milczarek, *The Filter Bubble: How to Control Democracy in the Information Society Era*, Researchgate, Challenges of the Future, Year 8, Number 1, 2023. Diakses pada 2 Juni 2023.

⁶ Arina Rohmatul Hidayah, *Persecution Act as Filter Bubble Effect: Digital Society and The Shift of Public Sphere*, (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol.2, Issue 2, tahun 2018) hal. 116.

⁷ Yusri, *Teori Komunikasi Massa : Analisis Kontemporer Terhadap Teori Information Gaps*, (Jurnal Al-Bayan, Vol. 13, No. 27, Tahun 2013), hal. 69.

diakses. Namun demikian banyak peneliti yang mengatakan bahwa derasnya arus informasi yang ada juga akan menimbulkan banyak kesenjangan dalam masyarakat.⁸ Kelompok yang dapat menjangkau dengan baik informasi yang tersebar maka akan pengetahuan dan wawasannya akan lebih baik pula, sebaliknya kelompok yang tidak bisa menjangkau banyak informasi maka tidak akan mengimbangi kelompok pertama.

Berbicara tentang teori *information gaps* pada media, banyak hal yang dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan informasi. pada awal kelahiran teori ini kesenjangan informasi bisa terjadi karena perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi hingga status sosial. Namun seiring perkembangan teori *information gaps* ini dijelaskan bahwa kesenjangan informasi dapat terjadi karena banyak hal, seperti adanya perbedaan pandangan terhadap suatu informasi atau perbedaan dalam memaknai informasi yang diterima.⁹

Lebih lanjut, kesenjangan informasi dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor pertama adalah ketidakpastian. Bentuk ketimpangan ini terjadi karena kurangnya pengetahuan terhadap kebenaran fakta dari suatu informasi yang diterima yang selanjutnya mengakibatkan ketidakpastian dalam validitas informasi yang diterima.

Faktor kedua yang menyebabkan *information gaps* adalah, antara keyakinan kuat individu terhadap suatu informasi dan/atau kesempatan untuk memilih informasi. Jika individu sangat yakin dengan suatu informasi atau tidak memiliki kesempatan untuk memilih informasi lainnya yang lebih variatif maka kemungkinan untuk terjadinya kesenjangan informasi semakin besar.

Faktor ketiga terjadinya *information gaps* muncul dari keputusan memilih suatu informasi berdasarkan minat atau kepentingan dan nilai sebuah

⁸ Yusri, *Teori Komunikasi Massa : Analisis Kontemporer Terhadap Teori Information Gaps*, (Jurnal Al-Bayan, Vol. 13, No. 27, Tahun 2013), hal. 69.

⁹ Muhammad Taufiq Syam, dkk, *Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups* (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.18, No. 3, Tahun 2020), hal. 271.

informasi. Hal ini dapat dibagi menjadi dua. Pertama, memilih suatu informasi berdasarkan pertimbangan kepentingan informasi (*information interest*). Kedua, pemilihan pesan dilakukan dengan mengevaluasi informasi berdasarkan identifikasi personal untuk membedakan berita benar dan hoaks. Dalam hal ini, kedua kondisi dapat memungkinkan terjadinya kesenjangan informasi, karena setiap individu memiliki kepentingan dan penilaian yang berbeda terhadap suatu informasi.¹⁰

Dalam penelitian ini, penulis akan melihat kesenjangan informasi (*information gaps*) yang terjadi karena adanya algoritma internet yang disebut *filter bubble* yang memungkinkan pengguna media sosial mengalami isolasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Penulis mengkaji dan menganalisis fenomena filter bubble melalui studi literatur dengan pendekatan teori *information gaps*. Penulis akan mengkaji bagaimana teori kesenjangan informasi atau *information gaps* terjadi dalam peredaran informasi di media sosial dengan adanya algoritma *filter bubble* yang digunakan internet dalam proses penyebaran informasi bagi penggunanya. Data-data akan dikumpulkan dari literatur terkait, seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya tentang *filter bubble*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filter Bubbles dan Jurang Isolasi Digital

Internet menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Internet hadir untuk mengerti kebutuhan penggunanya sehingga berbagai informasi yang dibutuhkan dan diinginkan akan disediakan. Algoritma yang dibentuk oleh internet akan merekam semua jejak pengguna dalam

¹⁰ Muhammad Taufiq Syam, dkk, *Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups* (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.18, No. 3, Tahun 2020), hal. 272.

menggunakannya dan akan menyajikan berita atau informasi yang dianggap relevan dengan kebutuhan sang pengguna.

Menurut Eli Pariser dalam pidatonya mengatakan bahwa internet tidak hanya merekam jejak jelajah kita (*history*) namun juga jenis *browser* yang kita gunakan, lokasi, hingga produk komputer yang kita gunakan.¹¹ Sehingga menurut Pariser pengguna internet terperangkap dalam sebuah gelembung digital dengan informasi-informasi yang sudah disesuaikan dengan individu tersebut, atau dengan kata lain seseorang terisolasi dari jutaan informasi lainnya dan dari beragam sudut pandang lain yang tersebar di internet.

Hal itu dikuatkan dengan pernyataan lainnya oleh salah seorang tim *google* yaitu Eric Schmidt, yang mengatakan bahwa seseorang (pengguna internet) akan sulit untuk mengonsumsi suatu informasi yang dalam arti tertentu tidak disesuaikan untuk mereka.¹² Artinya, setiap individu yang menggunakan internet atau media sosial akan diawasi oleh pihak internet, sehingga informasi-informasi yang tidak diperuntukkan untuk kita (pengguna) maka tidak akan sampai ke kita (pengguna). Berita atau informasi yang muncul pada laman rekomendasi media sosial pengguna itulah yang sudah disesuaikan oleh pihak internet untuk sampai pada individu pengguna tersebut.

Media sosial akan menyuguhkan jutaan informasi atau berita lainnya dari sudut pandang yang sama dan sesuai dengan riwayat pengguna. Dengan demikian, sang pengguna akan merasa mengetahui begitu banyak hal karena internet menyuguhkan cukup banyak berita dan informasi yang bahkan menguatkan sudut pandangnya terhadap sesuatu. Hal tersebut akan

¹¹ Eli Pariser, *Beware Online "Filter Bubble"*, Ted Talk, Tahun 2011, <https://www.youtube.com/watch?v=B8ofWfx525s&t=29s>, diakses pada 03 Juni 2023.

¹² Eli Pariser, *Beware Online "Filter Bubble"*, Ted Talk, Tahun 2011, <https://www.youtube.com/watch?v=B8ofWfx525s&t=29s>, diakses pada 03 Juni 2023.

memungkinkan pengguna juga merasa sangat mengetahui dan memahami suatu topik tertentu, padahal sebenarnya yang diketahui hanyalah informasi yang berasal dari satu sudut pandang, karena informasi yang ditawarkan internet adalah yang sesuai dengan ketertarikan pengguna.

Kondisi tersebut yang kemudian bisa dikatakan sebagai ketidakberimbangan informasi. Pengguna seakan diisolasi dalam sebuah gelembung digital dan akhirnya secara berkelanjutan dan terus menerus mengonsumsi informasi hanya dari sudut pandang yang ditawarkan. Pengguna tidak mendapat informasi atau pengetahuan yang seimbang, sehingga mengakibatkan tidak memperluas wawasan melainkan hanya menguatkan pendiriannya terhadap satu sudut pandang. Hasil dari algoritma *filter bubble* atau juga disebut *information bubble* ini akan menciptakan sebuah kondisi yang disebut *echo chamber*, yaitu kondisi dimana kita berasumsi bahwa orang-orang memiliki pendapat yang sama dengan kita, dan lupa bahwa ada perspektif-perspektif lain yang seharusnya kita ketahui.¹³

Jika berlangsung secara terus menerus dan tanpa disadari individu tersebut akan mengalami isolasi digital, yaitu terisolasi pada satu sudut informasi, efek lainnya bisa berakibat pada fanatisme terhadap suatu informasi atau keyakinan hingga bisa menutup diri untuk belajar serta menerima pendapat dan pandangan baru.

Melihat melalui pendekatan teori kesenjangan informasi (*information gaps*) dengan semua penjelasan yang telah kita bahas tentang bagaimana efek *filter bubble*, menunjukkan bahwa algoritma tersebut akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan informasi. Akses informasi antara satu individu dengan individu lainnya akan berbeda, sesuai dengan ketertarikan masing-masing, kepercayaan, dan persepsi awal terhadap sesuatu, kemudian media

¹³ Ewa Milczarek, *The Filter Bubble: How to Control Democracy in the Information Society Era*, (Researchgate, Challenges of the Future, Year 8, Number 1, 2023), hal. 2. Diakses pada 2 Juni 2023.

sosial akan merekam dan menyediakan informasi yang sesuai dengan keinginan masing-masing pengguna. Sehingga dapat kita katakan tidak semua orang akan mendapat akses pengetahuan yang sama, hal ini memiliki kesinambungan dengan gagasan yang dikemukakan teori *information gaps* yaitu ketidakmerataan atau ketidakberimbangan informasi.

Gagasan dasar teori ini pada awal kemunculannya pada tahun 1970 yang mengatakan bahwa kesenjangan informasi dapat terjadi karena perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi dan strata sosial, artinya teori ini melihat kesempatan dan peluang untuk mengakses informasi akan lebih baik dengan tingkat pendidikan, ekonomi dan strata sosial yang lebih baik.

Pada fenomena algoritma *filter bubble* dalam media sosial ini, kesenjangan informasi yang ditimbulkan bukan karena tidak adanya peluang untuk mengakses banyak informasi yang disebabkan rendahnya tingkat pendidikan, ekonomi serta strata sosial, namun faktor-faktor lainnya, seperti:

1. Algoritma yang bekerja secara otomatis untuk menyediakan informasi yang “dianggap” dibutuhkan pengguna berdasarkan riwayat pencariannya. Hal tersebut seringkali tidak disadari oleh pengguna internet atau media sosial sehingga akan terus melakukan “klik” dan “scroll” pada informasi apapun yang disarankan atau ditampilkan. Oleh karena itu, kesenjangan dan ketidakberimbangan informasi berpeluang sangat besar terjadi.
2. Kurangnya literasi digital individu yang menggunakan media sosial, kemampuan literasi digital meliputi kemampuan fungsional, kreatif, evaluative, berpikir kritis, kemampuan memilih dan menemukan informasi serta keamanan dalam menggunakan media digital.¹⁴ Sehingga

¹⁴ Oni Arizal Bastian, dkk, *Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0* (Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol. 23, No. 1, Tahun 2021), hal. 128.

kurangnya literasi digital akan menyebabkan kurangnya kemampuan berpikir kritis serta keinginan dan kemampuan untuk menemukan informasi yang lebih variatif demi mendapatkan pengetahuan yang benar dan luas.

Jadi, di era digital yang perkembangannya sudah sangat pesat ini dimana akses informasi menjadi sangat mudah, cepat dan murah. Jumlah dan kualitas informasi tidak lagi sepenuhnya dipengaruhi tingkat pendidikan, ekonomi, ataupun strata sosial karena segala jenis informasi seharusnya dapat diakses dengan baik oleh siapa saja. Pentingnya kesadaran yang penuh bagi setiap pengguna media sosial tentang cara kerja internet dan semua medianya, serta cakap terhadap literasi digital supaya bisa mengakses informasi yang variatif dan berkualitas. Pengguna media sosial harus mengutamakan fakta, data, dan harus terbuka terhadap berbagai sudut pandang dan pendapat, serta terus berusaha secara mandiri untuk mencari keberimbangan informasi dari berbagai referensi.

Pengguna dapat Kurangi Efek Filter Bubbles

Media sosial dengan perkembangannya yang cukup pesat semakin tidak bisa ditinggalkan oleh para penggunanya. Bahkan penambahan pengguna secara signifikan terus terjadi. Berbagai penelitian juga terus menunjukkan beragam efek negatif media sosial terhadap penggunanya, salah satunya adalah karena algoritma *filter bubble* yang digunakan yang menyebabkan *echo chamber* hingga berujung pada isolasi digital seperti yang telah kita bahas pada poin sebelumnya. Pada pembahasan diatas kita sudah melihat secara lebih mendalam bagaimana cara kerja algoritma gelembung penyaring tersebut dan apa yang dapat disebabkan.

Selanjutnya akan memunculkan pertanyaan, apakah efek dari filter bubble tersebut tidak bisa dikendalikan? Jawabannya tentu saja bisa, media sosial hanyalah mesin kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent*) yang

menggunakan algoritma matematis yang hanya bisa memberikan *feedback* dari aktifitas kita secara *online*. Artinya, pengguna atau manusia tetap menjadi pengontrol utama dalam apapun kegiatan yang dilakukan saat berselancar di media sosial. Pengguna harus tetap selektif dan kritis dalam mengonsumsi informasi apapun yang disajikan. Media sosial juga dikenal dengan media komunikasi yang *user friendly* (ramah bagi pengguna), maksudnya adalah pengguna dapat menggunakan media sosialnya sebebas mungkin, juga bisa mengatur konten yang akan di-*publish*, jenis informasi yang diterima, dan dengan siapa ia ingin berkomunikasi .

Pengguna media sosial paling banyak saat ini adalah generasi millennial dan generasi Z, yang mana juga merupakan *native*-nya era digital, sehingga berbagai media digital atau media berbasis internet bukan lagi hal baru dan literasi digital sudah menjadi hal wajib. Kita menyadari dan sudah dibahas sebelumnya tentang algoritma *filter bubble* yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kesenjangan informasi di era digital, namun berbagai media sosial tidak bisa dihindari, perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat tidak bisa ditunda apalagi dijaui. Manusia sebagai konsumen berbagai produk digital tersebut dituntut harus cakap dalam literasi, untuk mengurangi bahkan menghindari sisi negatif dari media sosial.

PENUTUP

Kesimpulan

Algoritma yang digunakan oleh media sosial dan semua media berbasis internet yaitu algoritma *filter bubble* menjadi salah satu penyebab terjadinya kesenjangan informasi di era digital. Algoritma ini jika tidak disadari dan tidak dipahami dengan baik oleh para pengguna media sosial bisa menyebabkan seseorang terjebak dalam isolasi digital, tidak mendapatkan informasi dan pengetahuan yang luas, dan lebih jauh tidak mendapatkan

informasi yang sesuai fakta hingga bisa mempengaruhi pemikiran dan persepsi sehingga terjerumus pada fanatisme. Jika hal tersebut terus terjadi, media sosial akan menjadi salah satu faktor terbesar bagi hambatan komunikasi dan kesenjangan informasi secara global. Pengguna media sosial harus selalu mengutamakan berpikir kritis, peka terhadap keberagaman informasi (*information diversity*), aktif dalam menelusuri informasi secara luas serta mengutamakan data dan fakta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arina Rohmatul Hidayah, *Persecution Act as Filter Bubble Effect: Digital Society and The Shift of Public Sphere*, (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Vol.2, Issue 2, tahun 2018)
- Arum Wahyuni Purbohastuti, *Efektivitas Media Sosial sebagai Media Promosi*, (Jurnal Tirtayasa Ekonomika: Vol. 2, No. 12, Tahun 2017)
- Astari Clara Sari, dkk, *Komunikasi dan Media Sosial*, (Research Gate, 2019)
- https://www.researchgate.net/publication/329998890_KOMUNIKASI_DAN_MEDIA_SOSIAL, hal.6, diakses pada 9 Juni 2023.
- Eli Pariser, *Beware Online "Filter Bubble"*, Ted Talk, Tahun 2011, <https://www.youtube.com/watch?v=B8ofWfx525s&t=29s> , diakses pada 03 Juni 2023.
- Ewa Milczarek, *The Filter Bubble: How to Control Democracy in the Information Society Era*, Researchgate, Challenges of the Future, Year 8, Number 1, 2023. Diakses pada 2 Juni 2023.
- Fifit Fitriansyah, *Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak; Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja* (Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika, Vol. 18, No. 2, Tahun 2018)
- Josep R. Dominick. 2005. *The Dynamics of Mass Communication*, New York: McGraw-Hill
- Muhammad Taufiq Syam, dkk, *Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups* (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.18, No. 3, Tahun 2020)

Oni Arizal Bastian, dkk, *Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0* (Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol. 23, No. 1, Tahun 2021).

Yusri, *Teori Komunikasi Massa : Analisis Kontemporer Terhadap Teori Information Gaps*, (Jurnal Al-Bayan, Vol. 13, No. 27, Tahun 2013)

